

Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Pola Jaringan Komunikasi (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Trunojoyo Madura)

Tegar Putra Firmansyah¹, Rizqillah Duta Saputra², M. Bagas Adi Saputra³, Rio Kurniawan⁴
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo
Madura, Indonesia

Corresponding Author: Tegar Putra Firmansyah, tegarputraf22.149@gmail.com

Published: July , 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap pola jaringan komunikasi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Trunojoyo Madura. Perkembangan media sosial telah membentuk cara baru dalam berinteraksi, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai struktur jaringan komunikasi spesifik yang terbentuk, khususnya di lingkungan akademik. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Analisis Jaringan Sosial, data dikumpulkan melalui kuesioner online dari 25 mahasiswa dan diolah menggunakan perangkat lunak UCINET untuk mengukur sentralitas aktor. Hasil analisis degree centrality mengidentifikasi 'Linda' sebagai aktor paling sentral (opinion leader) dengan nilai indegree dan outdegree tertinggi (6.000). Analisis closeness centrality menunjukkan 'Alfa' sebagai penyebar informasi paling efisien (content disseminator) dengan skor Out-Closeness tertinggi (0.453), sementara 'Bagas', 'Haffyan', dan 'Putra' menjadi pusat informasi yang mudah diakses (trend validator) dengan skor In-Closeness yang tinggi. Selanjutnya, analisis betweenness centrality mengukuhkan 'Alfa' sebagai perantara informasi (gatekeeper) paling krusial dengan skor 70.526, yang menghubungkan berbagai sub-kelompok dalam jaringan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok membentuk struktur jaringan komunikasi yang tersentralisasi dan tidak merata, di mana beberapa aktor kunci memegang peran strategis sebagai opinion leader, penyebar informasi, dan perantara yang mengontrol alur komunikasi dalam kelompok.

Kata Kunci: TikTok, Pola Komunikasi, Analisis Jaringan Sosial, Sentralitas, Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Abstract

This study aims to analyze the influence of TikTok usage on the communication network patterns among Communication Science students of the 2022 cohort at Universitas Trunojoyo Madura. The evolution of social media has shaped new ways of interaction, yet a gap remains in understanding the specific communication network structures that emerge, particularly within an academic setting. Employing a quantitative approach with Social Network Analysis (SNA), data were collected via online questionnaires from 25 students and processed using UCINET software to measure actor centrality. The results of degree centrality analysis identified 'Linda' as the most central actor (opinion leader) with the highest indegree and outdegree scores (6.000). Closeness centrality analysis revealed 'Alfa' as the most efficient information disseminator (content disseminator) with the highest Out-Closeness score (0.453), while 'Bagas', 'Haffyan', and 'Putra' emerged as easily accessible information hubs (trend validators) with high In-Closeness scores. Furthermore, betweenness centrality analysis established 'Alfa' as the most crucial information broker (gatekeeper) with a score of 70.526, connecting various subgroups

within the network. This study concludes that TikTok usage fosters a centralized and uneven communication network structure, where a few key actors hold strategic roles as opinion leaders, information disseminators, and brokers who control the flow of communication within the group.

Keywords: TikTok, Communication Patterns, Social Network Analysis, Centrality, Communication Science Students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Adanya teknologi mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Perkembangan teknologi yang pesat melahirkan suatu era komunikasi interaktif yang ditandai dengan kemunculan internet (Arlena, 2021). Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial memfasilitasi konektivitas remaja dengan lingkungannya, memungkinkan mereka bertukar pengalaman dan mengartikulasikan pemikiran mereka dengan cepat. Meskipun demikian, pemanfaatan media sosial dapat menimbulkan dampak buruk jika penggunaanya gagal mengatur dan membedakan dampaknya, termasuk perubahan pola komunikasi dan pendekatan linguistik di kalangan remaja masa kini. Pola komunikasi mewakili dinamika relasional antara dua individu atau lebih, yaitu antara komunikator dan komunikan, sehingga memudahkan pemahaman yang akurat terhadap pesan yang dimaksudkan sesuai dengan maksud dan tujuannya (Setiawan et al., 2025)

Media sosial, sebagai produk dari revolusi digital telah menjadi platform utama dalam membentuk pola komunikasi baru. TikTok, sebagai salah satu media sosial yang paling populer saat ini, menawarkan format video pendek yang menarik dan interaktif, yang mempengaruhi cara pengguna, khususnya mahasiswa, dalam berinteraksi dan membentuk jaringan komunikasi mereka. Meskipun masih baru, TikTok sudah di download kurang lebih 2 miliar kali, yang menjadikannya salah satu program yang paling banyak diunduh dalam dekade terakhir. salah satu program yang paling banyak diunduh dalam dekade terakhir (Schellewald, 2021).

Menurut (Luthfie, 2018) peran seseorang dalam sebuah jaringan komunikasi bervariasi, dari yang sedikit sampai yang banyak. Peran-peran tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai nama, dan berbagai bentuk atau konfigurasi sosiometris, sesuai dengan kelaziman dan penamaan yang ada dalam model penelitian analisis jaringan komunikasi. Salah satu keuntungan komunikasi melalui media sosial adalah perolehan pengetahuan yang cepat dan efektif tanpa hambatan waktu atau sumber daya keuangan, yang memudahkan orang untuk berusaha sesuai dengan kegiatan mahasiswa yang membutuhkan penggunaan media sosial untuk mengakses sumber daya pendidikan. Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial sebagai alat komunikasi memengaruhi siswa secara negatif, terutama melalui kecemburuan sosial, yang merupakan ketidakpuasan yang muncul dari perbandingan harta milik seseorang dengan harta milik orang lain.

TikTok telah menjadi platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja, termasuk mahasiswa Komunikasi. TikTok memiliki lebih dari 1,5 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, dan karena tingkat kepadatan yang tinggi menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi pula dalam membagi informasi (Sulistiawati, 2018). Fitur interaktif seperti duet, stich, dan kolom komentar menciptakan jaringan komunikasi baru. Platform ini tidak hanya digunakan oleh mahasiswa untuk menikmati hiburan, mereka juga menggunakannya untuk berbagi informasi, bekerja sama dalam penelitian, dan memperkuat hubungan sosial. Meskipun TikTok dapat membawa dampak positif, perlu juga diperhatikan bahwa penggunaan berlebihan dapat menimbulkan kecanduan dan berpotensi menimbulkan perilaku negatif.

Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi penerus diharapkan dapat menggunakan media sosial ini secara bijak, menjadi agen perubahan positif, dan peduli terhadap sesama untuk menciptakan dampak yang menguntungkan dalam Masyarakat. Fenomena ini memerlukan penyelidikan menyeluruh tentang bagaimana TikTok memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain, terutama dalam ilmu komunikasi. Penggunaan TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap pola jaringan komunikasi mahasiswa, terutama dalam hal durasi penggunaan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan membangun koneksi. Mahasiswa Ilmu Komunikasi, sebagai individu yang mempelajari dan memahami dinamika komunikasi, menjadi kelompok atau organisasi yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini, jaringan komunikasi di sebuah organisasi terkadang terdapat masalah dalam komunikasi, dimana hal ini dapat menjadi penghambat dalam kinerja organisasi yang dampaknya juga akan mengarah pada pencapaian tujuan organisasi itu sendiri. (Zusrony et al., 2019).

Penggunaan TikTok oleh mahasiswa tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan ide, berbagi informasi, dan membentuk identitas digital mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya mempengaruhi individu secara personal, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan jaringan komunikasi mereka. Menurut (Efendi et al., 2023) media sosial menawarkan peluang baru bagi individu dan organisasi untuk menginformasikan pemangku kepentingan, mengidentifikasi minat bersama, bertukar pendapat dan keinginan, serta mengatur dan memimpin aktivitas. Penggunaan fitur-fitur di media sosial seperti stitch dan duet memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam komunikasi yang lebih kompleks dan terstruktur.

Namun, meskipun terdapat beberapa studi yang meneliti pengaruh TikTok terhadap perilaku komunikasi, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana penggunaan TikTok mempengaruhi pola jaringan komunikasi secara spesifik, terutama di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Penelitian oleh (Kadri & Andika, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap pola komunikasi efektif mahasiswa, tetapi belum secara mendalam membahas struktur jaringan komunikasi yang terbentuk. Selain itu, studi oleh Solihah (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok secara signifikan mempengaruhi intensitas interaksi sosial mahasiswa, namun belum menjelaskan bagaimana interaksi tersebut terstruktur dalam jaringan komunikasi yang lebih luas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika jaringan komunikasi yang terbentuk melalui penggunaan TikTok.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana penggunaan TikTok mempengaruhi pola jaringan komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Sebagai institusi pendidikan yang berada di wilayah dengan budaya komunikasi yang unik, Universitas Trunojoyo Madura menawarkan konteks yang menarik untuk memahami dinamika ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana penggunaan TikTok mempengaruhi struktur dan pola jaringan komunikasi mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memungkinkan untuk mengukur secara objektif hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan perubahan dalam pola jaringan komunikasi.

Dengan menggunakan metode analisis jaringan sosial, penelitian ini dapat mengidentifikasi perubahan dalam struktur jaringan komunikasi mahasiswa, seperti perubahan dalam jumlah koneksi, kekuatan hubungan, dan peran individu dalam jaringan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial, khususnya TikTok, mempengaruhi dinamika komunikasi di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi digital dan media sosial, serta implikasi praktis dalam pengelolaan komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan memahami pengaruh TikTok terhadap pola jaringan komunikasi, institusi pendidikan dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan dinamika komunikasi mahasiswa saat ini. Hal ini penting untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh penggunaan TikTok terhadap pola jaringan komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi di era digital.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan jenis analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap pola jaringan komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian kuantitatif memberikan kekuatan untuk menerjemahkan kompleksitas dunia nyata ke dalam angka-angka yang dapat diolah, membuka pintu luas bagi pengembangan pengetahuan dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antarvariabel, mengidentifikasi pola-pola, dan membuat generalisasi yang kuat untuk mendukung temuan mereka.

Penelitian ini menggunakan sampel untuk menjadi respondennya. Menurut (Kuantitatif, 2016) sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi dalam sebuah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, hipotesis penelitian yang dibuat, metode penelitian serta instrumen sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura angkatan 2022 yang aktif menggunakan TikTok. Mahasiswa yang termasuk dalam populasi ini dianggap sebagai subjek yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dalam menggunakan TikTok sebagai media komunikasi dan pengembangan jaringan sosial. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang memenuhi kriteria yang relevan dan memberikan data yang mendukung analisis dampak penggunaan TikTok terhadap pola jaringan komunikasi.

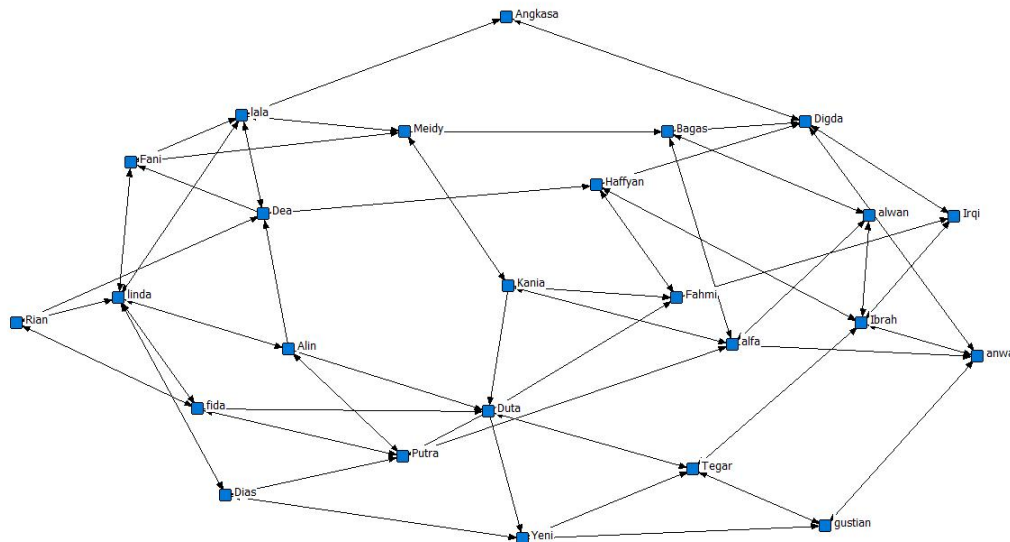
Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini mengutamakan objektivitas dan validitas instrumen melalui pendekatan terstruktur. Studi ini memanfaatkan kuesioner online yang disebarakan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura melalui Google Forms. Kuesioner adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis. Daftar pertanyaan tersebut dapat dikirim atau dibagikan kepada responden dan kemudian dikembalikan pada peneliti (Juanda, 2009). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner yang disusun dalam bentuk skala Likert empat poin, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Kuisisioner berupa Google Form, dan disebarakan secara online kepada grup ataupun secara individu melalui aplikasi Whatsapp. Setelah disebarakan dalam kurun waktu tertentu dan mencapai target sample, data yang diperoleh digunakan untuk bahan pengolahan data. Kuisisioner ini dirancang untuk mengukur dua variabel utama. Instrumen ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data demografis (usia, semester, frekuensi penggunaan TikTok), dan variabel penelitian (intensitas penggunaan TikTok, pola jaringan komunikasi).

HASIL

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan utama dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial TikTok mempengaruhi pola jaringan komunikasi antar mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Trunojoyo Madura. Analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis jaringan sosial, dan data diolah melalui perangkat lunak UCINET. Visualisasi jaringan diperoleh dalam bentuk sociogram, sedangkan struktur dan posisi aktor dalam jaringan

dianalisis melalui sejumlah metrik seperti *degree centrality*, *betweenness centrality*, *closeness centrality* dan *network centralization*.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai posisi strategis beberapa individu dalam jaringan komunikasi, sejauh mana hubungan antar individu terbentuk, serta bagaimana peran media sosial TikTok memengaruhi keterhubungan dan alur komunikasi di dalam kelompok tersebut. Berikut adalah hasil dari penelitian mengenai analisis jaringan komunikasi pada pola komunikasi:



Gambar 1.1 Visualisasi Pola Jaringan Komunikasi

PEMBAHASAN

1.1 Analisis Tingkat Keterpusatan Aktor (*Degree Centrality*)

Degree Centrality atau sentralitas derajat adalah ukuran paling dasar untuk menentukan tingkat keterpusatan seorang aktor (dalam hal ini, mahasiswa) dalam sebuah jaringan. Ukuran ini menghitung jumlah hubungan atau relasi langsung yang dimiliki oleh seorang aktor dengan aktor lainnya. Dalam konteks jaringan komunikasi, *degree centrality* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Indegree Centrality* dan *Outdegree Centrality*.

a. *Indegree Centrality*. Mengukur jumlah hubungan yang masuk ke seorang aktor. Dalam penelitian ini, *indegree* merepresentasikan popularitas atau pengaruh seorang mahasiswa sebagai sumber informasi. Semakin tinggi nilai *indegree* seorang mahasiswa, maka semakin banyak mahasiswa lain yang memilihnya sebagai rujukan atau tujuan komunikasi terkait TikTok. Aktor dengan *indegree* tinggi dapat dianggap sebagai "bintang" atau *opinion leader* dalam jaringan tersebut.

b. *Outdegree Centrality*. Mengukur jumlah hubungan yang keluar dari seorang aktor. *Outdegree* menunjukkan tingkat aktivitas atau ekspansivitas seorang mahasiswa dalam mencari informasi atau memulai komunikasi dengan mahasiswa lainnya. Semakin tinggi nilai *outdegree*, semakin aktif mahasiswa tersebut dalam menjalin komunikasi di dalam jaringan.

Perhitungan *degree centrality* dari 25 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian disajikan dalam tabel berikut. Nilai *nOutdegree* dan *nIndegree* merupakan nilai yang telah dinormalisasi, yang merepresentasikan proporsi aktor lain yang terhubung dengan seorang aktor.

Tabel 1 Degree Centrality

		1	2	3	4
		Outde	Indeg	nOutd	nInde
		g	g	eg	g
		-----	-----	-----	-----
1	Bagas	4.000	4.000	0.167	0.167
2	Digda	5.000	5.000	0.208	0.208
3	Jegar	4.000	4.000	0.167	0.167
4	Ibrah	5.000	5.000	0.208	0.208
5	Linda	6.000	6.000	0.250	0.250
6	Haffyan	4.000	4.000	0.167	0.167
7	Alfa	5.000	5.000	0.208	0.208
8	Lala	5.000	5.000	0.208	0.208
9	Gustian	3.000	3.000	0.125	0.125
10	Anwar	4.000	4.000	0.167	0.167
11	Rian	3.000	3.000	0.125	0.125
12	Alwan	3.000	3.000	0.125	0.125
13	Yeni	3.000	4.000	0.125	0.167
14	Fida	4.000	3.000	0.167	0.125
15	Inqi	3.000	3.000	0.125	0.125
16	Fahmi	3.000	4.000	0.125	0.167
17	Alin	4.000	2.000	0.167	0.083
18	Fani	3.000	4.000	0.125	0.167
19	Dea	4.000	4.000	0.167	0.167
20	Meidy	4.000	4.000	0.167	0.167
21	Angkasa	2.000	2.000	0.083	0.083
22	Dias	3.000	3.000	0.125	0.125
23	Kania	4.000	3.000	0.167	0.125
24	Putra	4.000	5.000	0.167	0.208
25	Duta	4.000	4.000	0.167	0.167

25 rows, 4 columns, 1 levels.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik beberapa interpretasi mendalam mengenai pola jaringan komunikasi yang terbentuk:

1. Identifikasi Aktor Paling Sentral

Aktor yang paling menonjol dalam jaringan komunikasi ini adalah Linda, dengan nilai *indegree* dan *outdegree* tertinggi, yaitu 6.000.

a. Implikasi *Indegree* Tinggi (6.000): Nilai *indegree* 6.000 menunjukkan bahwa Linda dipilih oleh 6 mahasiswa lainnya sebagai sumber informasi atau rujukan komunikasi terkait TikTok. Hal ini menempatkannya sebagai aktor paling populer dan berpengaruh (*opinion leader*) dalam kelompok ini. Informasi yang dimiliki atau disebarkan oleh Linda berpotensi besar untuk menjangkau banyak anggota jaringan lainnya. Nilai *nIndegree* sebesar 0.250 mengartikan bahwa ia menerima hubungan dari 25% total aktor lain di dalam jaringan.

b. Implikasi *Outdegree* Tinggi (6.000): Nilai *outdegree* 6.000 juga menandakan bahwa Linda adalah aktor paling aktif dalam memulai komunikasi. Ia tidak hanya pasif menerima, tetapi juga aktif mencari dan berinteraksi dengan 6 mahasiswa lainnya. Kombinasi *indegree* dan *outdegree* yang tinggi dan seimbang ini mengukuhkan posisinya sebagai pusat atau *hub* utama dalam aliran informasi di jaringan ini.

2. Identifikasi Kelompok Aktor dengan Sentralitas Tinggi

Selain Linda, terdapat sekelompok aktor yang juga memiliki tingkat sentralitas yang signifikan. Aktor-aktor seperti Digda, Ibrah, Haffyan, Alfa, Lala, dan Putra memiliki nilai *indegree* yang tinggi (5.000). Mereka dapat dianggap sebagai *opinion leader* lapis kedua. Mereka menjadi rujukan penting bagi teman-temannya, meskipun tidak sepopuler Linda. Menariknya, mayoritas dari mereka (kecuali Putra) juga memiliki nilai *outdegree* yang tinggi dan seimbang (5.000), menunjukkan bahwa mereka juga merupakan komunikator yang aktif.

3. Identifikasi Aktor Periferal (Kurang Sentral)

Di sisi lain spektrum, terdapat aktor-aktor dengan nilai sentralitas yang lebih rendah. Angkasa memiliki nilai *indegree* dan *outdegree* terendah (2.000), diikuti oleh Alin dengan *indegree* 2.000 (meskipun *outdegree*-nya 4.000).

a. Angkasa (*Indegree*=2, *Outdegree*=2) menunjukkan bahwa Angkasa adalah aktor yang berada di pinggiran jaringan (*peripheral*). Ia tidak banyak dicari sebagai sumber informasi dan juga tidak terlalu aktif dalam memulai komunikasi.

b. Alin (Indegree=2, Outdegree=4), pada kasus Alin ini menarik. Meskipun ia tidak banyak dicari sebagai sumber informasi (*indegree* rendah), ia cukup aktif dalam mencari informasi atau memulai komunikasi (*outdegree* lebih tinggi). Ini bisa mengindikasikan seorang pencari informasi (*information seeker*) yang belum berhasil memposisikan dirinya sebagai sumber informasi bagi orang lain.

1.2 Analisis Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*)

Sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) adalah salah satu ukuran sentralitas yang penting dalam Analisis Jaringan Sosial. Metrik ini tidak hanya mengukur siapa yang memiliki koneksi paling banyak, tetapi mengukur seberapa dekat seorang aktor dengan semua aktor lain dalam jaringan. Kedekatan diukur berdasarkan jarak geodesik terpendek atau jalur terpendek yang harus dilalui seorang aktor untuk mencapai aktor lainnya.

Aktor dengan skor *closeness centrality* yang tinggi adalah aktor yang dapat mencapai semua orang lain dalam jaringan dengan cepat. Ini menunjukkan efisiensi dalam penyebaran informasi. Dalam konteks penelitian ini, aktor yang memiliki *closeness centrality* tinggi berpotensi menjadi penyebar informasi, tren, atau konten dari TikTok yang paling efisien ke seluruh anggota angkatan.

Dalam analisis ini, peneliti membedakan dua jenis *closeness centrality*:

1. Out-Closeness: Mengukur seberapa cepat seorang aktor dapat menjangkau semua aktor lain. Skor yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara efisien (pengaruh). Aktor ini adalah sumber informasi yang efektif.

2. In-Closeness: Mengukur seberapa cepat seorang aktor dapat dijangkau oleh semua aktor lain. Skor yang tinggi menunjukkan prestise atau aksesibilitas. Aktor ini mudah diakses atau menjadi tujuan aliran informasi dari banyak orang.

Berikut adalah hasil perhitungan *closeness centrality* dari 25 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana disajikan dari output UCINET:

Tabel 2 Closeness Centrality

		1	2	3	4	5	6
		OutCl	InCl	OutVa	InVal	OutBe	InRec
		ose	se	lclo	clo	cipl	inClo
		ose	se	lclo	clo	cipl	inClo
1	Bagas	0.421	0.421	0.725	0.725	0.500	0.500
2	Digda	0.414	0.429	0.717	0.733	0.514	0.521
3	Jegar	0.387	0.407	0.683	0.708	0.476	0.490
4	Ibrab	0.421	0.429	0.725	0.733	0.517	0.521
5	Linda	0.414	0.400	0.717	0.700	0.528	0.517
6	Haffyan	0.421	0.444	0.725	0.750	0.503	0.517
7	alfa	0.453	0.444	0.758	0.750	0.535	0.531
8	lala	0.429	0.421	0.733	0.725	0.521	0.517
9	gustian	0.353	0.358	0.633	0.642	0.427	0.431
10	anwar	0.414	0.414	0.717	0.717	0.497	0.497
11	Rian	0.369	0.358	0.658	0.642	0.444	0.434
12	alwan	0.400	0.400	0.700	0.700	0.465	0.465
13	Yeni	0.364	0.400	0.650	0.700	0.434	0.483
14	fida	0.429	0.369	0.733	0.658	0.503	0.446
15	Iqbi	0.353	0.381	0.633	0.675	0.437	0.455
16	Fahmi	0.369	0.421	0.658	0.725	0.441	0.497
17	Alin	0.444	0.353	0.750	0.633	0.514	0.415
18	Fani	0.381	0.393	0.675	0.692	0.455	0.483
19	Dea	0.400	0.421	0.700	0.725	0.483	0.500
20	Meidy	0.421	0.400	0.725	0.700	0.497	0.483
21	Angkasa	0.375	0.375	0.667	0.667	0.431	0.431
22	Dias	0.387	0.393	0.683	0.692	0.458	0.465
23	Kania	0.436	0.407	0.742	0.708	0.510	0.472
24	Putra	0.421	0.421	0.725	0.725	0.500	0.517
25	Duta	0.414	0.421	0.717	0.725	0.497	0.500

25 rows, 6 columns, 1 levels.

Dari data di atas, dapat ditarik beberapa interpretasi kunci mengenai pola jaringan komunikasi mahasiswa dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial TikTok.

1. Aktor dengan *Out-Closeness* Tertinggi: Penyebar Informasi Efisien

Aktor yang menduduki peringkat teratas dalam metrik *Out-Closeness* adalah Alfa dengan skor 0.453. Ia diikuti oleh Alin (0.444) dan Kania (0.436). Skor *Out-Closeness* yang tinggi milik Alfa menandakan bahwa ia berada pada posisi yang sangat strategis untuk menyebarkan informasi ke seluruh jaringan. Secara teoretis, informasi yang berasal dari Alfa akan mencapai anggota jaringan lainnya dengan jumlah langkah (perantara) yang paling sedikit. Dalam konteks pengaruh TikTok, Alfa dapat dihipotesiskan sebagai seorang *content disseminator* atau penyebar konten utama. Ketika ia menemukan tren, video, atau isu menarik di TikTok, ia memiliki kapasitas jaringan untuk menyebarkannya dengan cepat dan luas di kalangan teman-temannya. Ia tidak perlu menjadi yang paling populer, tetapi posisinya dalam jaringan membuatnya menjadi penyiar yang paling efisien.

2. Aktor dengan *In-Closeness* Tertinggi: Pusat Informasi dan Prestise
Berbeda dengan *Out-Closeness*, peringkat teratas untuk *In-Closeness* diduduki oleh beberapa aktor dengan skor identik, yaitu Bagas, Haffyan, dan Putra yang sama-sama memiliki skor 0.725. Selain itu, beberapa aktor lain seperti Alfa (0.758 terlihat dari kolom InVal yang seringkali merupakan normalisasi dari InClose), Alin (0.750), dan Kania (0.742) juga memiliki skor yang sangat tinggi. Skor *In-Closeness* yang tinggi menunjukkan bahwa aktor-aktor ini sangat mudah dijangkau oleh anggota jaringan lainnya. Mereka adalah titik temu informasi. Jika mahasiswa lain ingin mencari informasi, konfirmasi, atau sekadar berinteraksi, mereka dapat menjangkau Bagas, Haffyan, dan Putra dengan sangat mudah. Posisi ini memberikan mereka "prestise" dalam jaringan. Dalam konteks TikTok, mereka bisa jadi adalah *opinion leader* atau *trend validator*. Mereka mungkin bukan yang pertama menyebarkan, tetapi mereka adalah orang-orang yang sering ditanya, "Sudah lihat video TikTok yang itu?" atau pendapat mereka mengenai suatu tren sangat mudah dicari oleh teman-temannya. Mereka adalah pusat perhatian dan rujukan dalam jaringan komunikasi.

3. Aktor dengan Sentralitas Rendah: Posisi Periferal
Di sisi lain spektrum, terdapat aktor-aktor dengan skor *closeness* yang relatif rendah, baik *in* maupun *out*. Contohnya adalah Gustian (*Out* 0.353, *In* 0.633), Irqi (*Out* 0.353, *In* 0.633), Yeni (*Out* 0.364, *In* 0.650), dan Rian (*Out* 0.369, *In* 0.658). Skor yang rendah menunjukkan bahwa aktor-aktor ini berada di pinggiran (periferal) jaringan komunikasi. Mereka membutuhkan lebih banyak langkah untuk menyebarkan informasi (*low Out-Closeness*) dan juga lebih sulit untuk dijangkau oleh orang lain (*low In-Closeness*).

1.3 *Betweenness Centrality* (Sentralitas Perantara)

Untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang memiliki posisi paling strategis dalam jaringan komunikasi terkait penggunaan media sosial TikTok di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Trunojoyo Madura, dilakukan pengukuran sentralitas. Salah satu ukuran sentralitas yang paling relevan untuk memahami alur informasi adalah *Betweenness Centrality*.

Betweenness Centrality adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana seorang aktor (dalam hal ini, mahasiswa) bertindak sebagai perantara atau jembatan dalam alur komunikasi di antara aktor-aktor lain dalam jaringan. Aktor dengan nilai *betweenness centrality* yang tinggi adalah mereka yang paling sering berada di jalur komunikasi terpendek (*geodesic path*) antara dua aktor lainnya. Dalam konteks penelitian ini, aktor-aktor ini memegang peranan krusial sebagai *gatekeeper* atau broker informasi. Mereka mengontrol arus informasi terkait konten, tren, atau diskusi seputar TikTok yang menyebar dari satu sub-kelompok ke sub-kelompok lain di dalam jaringan.

Pengukuran *betweenness centrality* dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak UCINET 6. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Betweenness Centrality

Un-normalized centralization: :		869.149	
		1	2
		Betweenness	nBetweenness
7	alfa	70.526	12.776
5	<u>linda</u>	66.778	12.097
24	Putra	65.630	11.890
4	<u>Ibrah</u>	55.339	10.025
2	<u>Digda</u>	54.999	9.964
6	<u>Haffvan</u>	52.140	9.446
8	<u>lala</u>	48.335	8.756
25	Duta	46.602	8.442
19	<u>Dea</u>	45.648	8.270
10	<u>anwar</u>	41.259	7.474
20	<u>Meidy</u>	38.768	7.023
23	Kania	37.818	6.851
3	<u>Tegar</u>	34.628	6.273
22	Dias	33.655	6.097
1	<u>Bagas</u>	33.149	6.005
16	Fahmi	28.416	5.148
13	Yeni	27.180	4.924
14	<u>fida</u>	23.856	4.322
17	Alin	16.114	2.919
21	<u>Angkasa</u>	13.949	2.527
18	<u>Fani</u>	13.102	2.374
9	<u>gustian</u>	12.344	2.236
12	<u>alwan</u>	12.310	2.230
11	Rian	11.248	2.038
15	<u>Iqoi</u>	10.206	1.849

Selain data di atas, hasil analisis juga menunjukkan nilai sentralisasi jaringan secara keseluruhan (*un-normalized centralization*) sebesar 869.149. Nilai ini mengindikasikan tingkat ketergantungan jaringan secara keseluruhan pada beberapa aktor sentral. Semakin tinggi nilainya, semakin jaringan tersebut tersentralisasi dan bergantung pada aktor-aktor yang berfungsi sebagai perantara utama.

Berdasarkan table di atas dapat dilakukan interpretasi mendalam terhadap posisi dan peran masing-masing aktor dalam jaringan komunikasi:

1. Aktor Sentral Utama (Broker Informasi Kunci): Aktor alfa menempati posisi puncak dengan skor *betweenness* tertinggi (70.526) dan skor *normalized betweenness* (nBetweenness) sebesar 12.776%. Angka ini dapat diartikan bahwa sekitar 12.8% dari seluruh jalur komunikasi terpendek dalam jaringan ini harus melewati 'alfa'. Hal ini menjadikannya sebagai perantara atau broker informasi paling vital dalam jaringan komunikasi seputar TikTok. Informasi, tren, atau bahkan ajakan untuk membuat konten bersama kemungkinan besar disebarkan secara efisien melalui 'alfa'. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh linda (nBetweenness 12.097%) dan Putra (nBetweenness 11.890%). Ketiganya—alfa, linda, dan Putra—membentuk kelompok elite yang memiliki kontrol signifikan terhadap arus informasi. Mereka adalah jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok pertemanan (klik) yang mungkin tidak akan terhubung jika mereka tidak ada. Ketergantungan jaringan pada ketiga aktor ini sangat tinggi.
2. Aktor Sub-Sentral (Perantara Penting): Aktor-aktor seperti Ibrah, Digda, Haffvan, dan lala memiliki skor *nBetweenness* yang juga signifikan (berkisar antara 8.7% hingga 10%). Meskipun tidak se-dominan kelompok pertama, mereka tetap memegang peranan penting sebagai perantara sekunder. Mereka mungkin menjadi "jembatan" di dalam sub-kelompok yang lebih besar atau menghubungkan kelompok-kelompok yang tidak

terjangkau langsung oleh aktor sentral utama. Peran mereka adalah memastikan informasi terus mengalir dan tidak berhenti pada satu titik saja.

3. Aktor Perantara Moderat: Aktor dari Duta hingga Bagas (dengan *nBetweenness* antara 6% hingga 8.4%) merupakan bagian aktif dari jaringan komunikasi. Mereka terkadang menjadi perantara, namun tidak sesering aktor-aktor di atasnya. Mereka lebih mungkin menjadi bagian dari sebuah kelompok yang terhubung dengan baik daripada menjadi jembatan antar kelompok yang terpisah.

4. Aktor Periferal (Ujung Jaringan): Aktor-aktor di bagian bawah daftar, seperti Alin, Angkasa, hingga Irgi, memiliki skor *betweenness* yang sangat rendah (di bawah 3%). Ini mengindikasikan bahwa mereka jarang sekali berada di posisi sebagai perantara komunikasi. Mereka cenderung berada di ujung jaringan (*periphery*). Artinya, mereka lebih sering menjadi penerima informasi terakhir atau hanya berkomunikasi di dalam lingkup pertemanan mereka yang sangat kecil. Mereka tidak memiliki pengaruh strategis terhadap penyebaran informasi terkait TikTok ke seluruh jaringan angkatan 2022.

Struktur jaringan yang terungkap melalui analisis *betweenness centrality* ini menunjukkan bahwa pola komunikasi terkait TikTok tidak merata. Terdapat beberapa "superstar" atau *opinion leader* (Alfa, Linda, Putra) yang berperan sebagai gerbang informasi utama. Fenomena ini sangat relevan dengan dinamika media sosial, di mana informasi seringkali menyebar melalui individu-individu berpengaruh. Jika ingin menyebarkan informasi (misalnya, informasi akademik atau kampanye positif) dengan cepat dan efisien di kalangan mahasiswa angkatan 2022, menargetkan aktor-aktor dengan *betweenness centrality* tertinggi akan menjadi strategi yang paling efektif. Sebaliknya, ketergantungan pada segelintir aktor ini juga menunjukkan kerentanan; jika aktor-aktor kunci ini tidak aktif, penyebaran informasi dalam jaringan dapat terhambat secara signifikan.

KESIMPULAN

Dalam sebuah studi komprehensif mengenai pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap pola jaringan komunikasi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Trunojoyo Madura, penelitian ini mengungkapkan dinamika yang menarik dan terstruktur dalam interaksi digital mereka. Pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis jaringan sosial melalui perangkat lunak UCINET, dengan visualisasi dalam bentuk *sociogram*, memungkinkan identifikasi posisi strategis individu dan aliran informasi di antara mereka.

Salah satu temuan paling signifikan adalah adanya individu-individu yang sangat sentral dalam jaringan komunikasi ini. Linda muncul sebagai aktor yang paling menonjol, mendominasi aliran informasi dan inisiasi komunikasi. Dengan nilai *indegree* dan *outdegree* tertinggi (keduanya 6.000), Linda secara konsisten dipilih oleh banyak mahasiswa lain sebagai sumber informasi tepercaya tentang TikTok dan juga secara aktif memulai komunikasi dengan enam mahasiswa lainnya. Hal ini mengukuhkannya sebagai "bintang" atau *opinion leader* utama dalam kelompok, yang berimplikasi besar terhadap potensi jangkauan informasi yang dimilikinya. Selain Linda, sejumlah aktor lain seperti Digda, Ibrah, Haffyan, Alfa, Lala, dan Putra juga menunjukkan sentralitas tinggi, berperan sebagai *opinion leader* lapis kedua yang menjadi rujukan penting bagi teman-teman mereka dan aktif dalam komunikasi. Di sisi lain, aktor seperti Angkasa dan Alin berada di pinggiran jaringan, dengan Angkasa yang kurang dicari sebagai sumber informasi dan kurang aktif, sementara Alin menunjukkan karakter sebagai pencari informasi yang aktif namun belum memposisikan diri sebagai sumber bagi orang lain.

Efisiensi penyebaran informasi dalam jaringan juga menjadi sorotan penting melalui analisis *closeness centrality*. Alfa menduduki peringkat teratas dalam metrik *Out-Closeness* (0.453), yang mengindikasikan posisinya yang strategis untuk menyebarkan informasi ke seluruh jaringan dengan jumlah langkah perantara paling sedikit. Ini

menempatkan Alfa sebagai *content disseminator* atau penyebar konten utama, mampu menyebarkan tren, video, atau isu TikTok dengan cepat dan luas. Sebaliknya, Bagas, Haffyan, dan Putra berbagi posisi teratas dalam *In-Closeness* (0.725), menunjukkan bahwa mereka sangat mudah dijangkau oleh anggota jaringan lainnya. Mereka berfungsi sebagai titik temu informasi, sering ditanyai pendapat atau konfirmasi tentang tren TikTok, yang memberikan mereka "prestise" sebagai *opinion leader* atau *trend validator*. Sementara itu, aktor-aktor seperti Gustian, Irqi, Yeni, dan Rian menunjukkan *closeness* yang relatif rendah, menandakan posisi perifer yang membutuhkan lebih banyak langkah dalam menyebarkan atau menerima informasi.

Peran sebagai perantara dalam aliran komunikasi diidentifikasi melalui *betweenness centrality*. Dalam konteks ini, Alfa kembali menempati posisi puncak dengan skor *betweenness* tertinggi (70.526, atau 12.776% dari seluruh jalur komunikasi terpendek), menegaskan perannya sebagai *broker* informasi paling vital. Bersama Linda dan Putra, Alfa membentuk "kelompok elit" yang memiliki kontrol signifikan terhadap arus informasi, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok pertemanan yang mungkin tidak akan terhubung tanpanya. Aktor sub-sentral seperti Ibrah, Digda, Haffyan, dan Lala juga memainkan peran penting sebagai perantara sekunder, memastikan aliran informasi yang berkelanjutan. Sebaliknya, aktor-aktor di bagian bawah daftar *betweenness centrality*, seperti Alin, Angkasa, hingga Irgi, menunjukkan bahwa mereka jarang berada di posisi perantara dan cenderung berinteraksi dalam lingkup pertemanan yang sangat kecil, tidak memiliki pengaruh strategis terhadap penyebaran informasi di seluruh jaringan angkatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini secara deskriptif menunjukkan bahwa pola komunikasi terkait TikTok di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura sangatlah tersentralisasi. Terdapat beberapa "superstar" atau *opinion leader* yang bertindak sebagai gerbang informasi utama, dan ketergantungan jaringan pada segelintir aktor ini menunjukkan baik efektivitas penyebaran informasi melalui mereka maupun potensi kerentanan jika aktor-aktor kunci tersebut tidak aktif. Fenomena ini sangat relevan dengan dinamika media sosial modern, di mana individu-individu berpengaruh memainkan peran krusial dalam menyebarkan informasi, membentuk tren, dan menciptakan konektivitas dalam jaringan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Jaringan Komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura, atas arahan, bimbingan, serta ilmu yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam pengumpulan data penelitian ini. Tanpa keterlibatan aktif mereka, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika jaringan komunikasi di era digital melalui media sosial seperti TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlena, W. M. (2021). Media sosial instagram sebagai jaringan komunikasi sociopreneur. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 20(2), 84–97. <https://doi.org/10.29244/jpi.20.2.84-97>
- Efendi, A. L., Fadilla, A., Khoirunnisa, A. C., Bakry, G. N., & Aristi, N. (2023). Analisis Jaringan Komunikasi #Pilpres2024 Pada Platform Twitter. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 219–232. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.2976>

- Juanda, B. (2009). Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis. *Language*, 13(202p), 24cm.
- Kadri, W. N., & Andika, A. Y. D. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP POLA KOMUNIKASI EFEKTIF MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KOTABUMI ANGKATAN 2022. *Komsospol*, 2(1 SE-Articles), 1–11. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v2i1.1103>
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Luthfie, M. (2018). Jaringan Komunikasi Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i1.1376>
- Schellewald, A. (2021). Communicative forms on TikTok: Perspectives from digital ethnography. *International Journal of Communication*, 15, 21.
- Setiawan, B., Sari, I. J., Larasaty, K., Mahira, N. H., Ramadhani, W. I., & Nugraha, J. T. (2025). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI ERA MODERN MEMPENGARUHI POLA KOMUNIKASI MAHASISWA. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(2), 468–479.
- Sulistiawati, A. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok dalam Gapoktan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(2), 155–168. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.155-168>
- Zusrony, E., Purnomo, H. D., & Prasetyo, S. Y. J. (2019). Analisis Pemetaan Jaringan Komunikasi Karyawan Menggunakan Social Network Analysis pada Perusahaan Multifinance. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29407/intensif.v3i2.12786>